

## Strategi Manajemen Konflik Kepercayaan Dalam Hubungan Pernikahan (Studi Kasus *Long Distance Marriage*)

Anggita Hardianti Tamami<sup>a</sup>, Siti Nafisa<sup>b</sup>, Tania Salsabila Triandani<sup>c</sup>, Ani Qotuz Zuhro' Fitriana<sup>d</sup>

<sup>a</sup>Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah, Universitas Negeri Kiai Achmad Siddiq Jember, [anggitaHardianti42@gmail.com](mailto:anggitaHardianti42@gmail.com)

<sup>b</sup>Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah, Universitas Negeri Kiai Achmad Siddiq Jember, [sitinafisasurip@gmail.com](mailto:sitinafisasurip@gmail.com)

<sup>c</sup>Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah, Universitas Negeri Kiai Achmad Siddiq Jember, [salsabilatania640@gmail.com](mailto:salsabilatania640@gmail.com)

<sup>d</sup>Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah, Universitas Negeri Kiai Achmad Siddiq Jember, [aniqotuz2402@gmail.com](mailto:aniqotuz2402@gmail.com)

### Abstract

The research is aimed at knowing conflict management strategies against trust in a long distance marriage, as well as in keeping marriage commitments alive. The respondents in this study are that couples pursue long - range marriage relationships because of working factors. Research is conducted using a descriptive qualitative approach. The study samples were taken predictably. Data collection through interviews and observations. Data analysis is done with data reduction, presents data, and concludes. Research has shown that each pair with the other has a conflict management strategy, so the issues that arise are solvable. The application of conflict management strategies from each pair has a distinct effect on the success of couples working to maintain commitment and trust between long distance marriage during periods of separation by distance.

**Keywords:** conflict management, trust, long distance marriage.

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi manajemen konflik terhadap kepercayaan pada pasangan suami istri yang menjalani hubungan jarak jauh (*long distance marriage*), termasuk didalamnya dalam menjaga komitmen pernikahan. Responden penelitian ini merupakan para pasangan menjalani hubungan pernikahan jarak jauh disebabkan faktor bekerja. Penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pengambilan sampel penelitian dilakukan secara purposif sampel. Pengumpulan data melalui wawancara dan observasi. Analisis data dilakukan dengan reduksi data, menyajikan data, dan membuat simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap pasangan yang satu dengan yang lain memiliki strategi manajemen konflik masing-masing sehingga permasalahan yang muncul dapat teratasi. Penerapan strategi manajemen konflik dari masing-masing pasangan memberikan efek yang berbeda-beda terhadap keberhasilan pasangan suami istri bekerja dalam mempertahankan komitmen dan kepercayaan antar pasangan *long distance marriage* selama terpisah oleh jarak.

**Kata kunci:** manajemen konflik, kepercayaan, pernikahan jarak jauh.

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license



### PENDAHULUAN

Pernikahan memiliki arti ikatan janji suci sepasang suami-isteri untuk menjalankan kehidupan berumah tangga. Di dalam prespetif agama Islam, pernikahan merupakan bentuk sunnah Rasulullah SAW akan kebutuhan manusiawi, rohani, dan juga jasmaniyah. Adapun menurut hukum Islam merupakan penyempurnaan ibadah menuju kebahagiaan dunia dan akhirat yang diridhoi cinta kasih illahi. Kehidupan berkeluarga didalam agama islam tertuang jelas akan tujuan terbentuknya dan dilaksanakannya suatu pernikahan. Pembentukan rumah tangga yang damai dan tentram menjadikan tujuan mengejar keridhaan Allah untuk mencegah dan menghindari dari pertikaian rumah tangga.

Hal ini ditegaskan dalam QS. Al-Rum ayat: 21 yang memiliki arti bahwa “salah satu tujuan dilakukan pernikahan antara perempuan dan laki-laki supaya menjadikan pernikahan yang *sakināh, mawaddāh warahmāh*, yang menyebabkan keluarga cenderung merasa tentram, penuh kasih sayang dan betah akan rumah tangganya”. Dalam Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 menyebutkan hal yang serupa akan pernikahan yang berbunyi “dilaksanakannya perkawinan untuk terciptanya kebahagiaan yang kekal berlandaskan dengan keyakinan masing-masing individu”.

Setiap kehidupan pernikahan, terdapat kondisi dimana mengharuskan komunikasi tanpa bertemu, tanpa bertatap muka secara langsung bahkan tidak berdekatan. Peristiwa ini sudah tidak asing lagi ditelinga masyarakat, karena kerap kali terjadi dimana-mana, terutama di pelosok desa. Istilah ini memiliki arti pernikahan jarak jauh (*long distance marriage*), maksudnya seseorang yang sudah berumah tangga atau menikah, namun keduanya harus terpisah oleh jarak dan waktu dikarenakan adanya alasan tertentu.

*Long Distance Marriage* terjadi karena beberapa faktor, antara lain faktor pendidikan, pekerjaan maupun ekonomi. Namun, menurut data survei yang ada kebanyakan peristiwa ini terjadi karena faktor ekonomi. Hal itu di buktikan dengan tingginya angka kemiskinan, dan lambatnya pertumbuhan ekonomi di

suatu daerah menjadi faktor pendorongnya. Sehingga masyarakat yang tinggal di daerah tersebut akhirnya lebih memilih untuk pergi merantau, entah itu keluar daerah, kota atau keluar negeri sekalipun. Mereka berharap bahwa setelah mereka pergi merantau, kehidupan perekonomian dan derajat mereka akan terangkat. Meskipun hal tersebut tidak ada jaminan akan benar-benar tercapai, tapi sudah lebih dari cukup untuk membulatkan tekad mereka pergi mengadu nasib demi mencoba keberuntungan. Namun selain taruhannya kebersamaan yang dikorbankan, pilihan tersebut menyebabkan terjadinya sebuah konflik. Masalah lain kerap muncul seperti kepercayaan dalam diri salah satu pasangan.<sup>1</sup>

Pasangan yang menjalani hubungan jarak dekat memiliki interaksi yang intensif dibandingkan pasangan yang menjalani hubungan jarak jauh dengan menggunakan media sebagai alat penghubung komunikasi keduanya. Hal ini dikarenakan bahwa dalam interaksi pasangan jarak dekat mampu menggunakan penglihatan secara langsung, sentuhan fisik pada pasangan, penciuman, dan pendengaran. Komunikasi nonverbal menggunakan panca indera meminimalisir terjadinya konflik dalam berkomunikasi. Menurut Kalbfleish dalam bukunya "*communication year book*" mengatakan bahwa pasangan yang bahagia ialah pasangan yang menghabiskan aktivitas bersama dan menikmati kebersamaan. Berbeda halnya dengan pasangan yang menjalani hubungan jarak jauh. Sebagaimana dilansir dalam website *sciencedaily.com*, statistik menunjukkan bahwa terdapat 3 (tiga) juta pasangan suami-istri yang menjalani hubungan jarak jauh. Tergolong sebagai hubungan jarak jauh apabila kedua pasangan terpisah dengan jarak yang jauh dan tidak tinggal dalam satu rumah setiap saat. Dalam hubungan jarak jauh tentu tidaklah mudah untuk dijalani, butuh pemahaman bagaimana keadaan rumah tangga tidak mengalami pertikaian. Laura Stafford (dalam Kalbfleisch, 2004: 37) menyebutkan bahwa hubungan jarak jauh dianggap kurang ideal bagi pasangan yang menikah karena anggapan masyarakat umum para pasangan suami istri idealnya tinggal di bawah satu atap. Kedekatan fisik dan seringnya berkomunikasi tatap muka dianggap dapat membangun keintiman yang mampu membuat pasangan lebih bahagia sehingga kepercayaan hubungan dapat selalu terjaga.

Idealnya setiap pernikahan akan menjalin keintiman dan tinggal dalam satu rumah bersama pasangannya, namun ada kalanya pasangan suami-isteri tidak dapat tinggal dalam satu rumah dan hidup berdampingan setiap harinya (Khairuddin, 2008). Banyak alasan yang menyebabkan sebuah pernikahan tidak dapat tinggal bersama dalam satu rumah, salah satunya karena ingin mempertahankan pekerjaan yang tengah digeluti. Keadaan pernikahan seperti ini dapat disebut dengan *long distance marriage* atau perkawinan jarak jauh. Dalam pernikahan jarak jauh, kepercayaan dan komitmen cenderung dinilai tinggi bagi pasangan yang berhasil menegosiasikannya (Tessina, 2008). Sehingga pernikahan jarak jauh itu membutuhkan rasa percaya, kejujuran dan kesetiaan. Apabila salah satu pasangan mulai tidak jujur dan tidak percaya maka pasangan yang lain akan dengan sendirinya merasa tidak aman dan tidak nyaman (Dewi, 2013). Keberhasilan dalam pernikahan jarak jauh berdasar pada *trust* atau rasa percaya, dukungan dari pasangan, komitmen yang kuat pada pernikahan dan pasangan, serta komunikasi yang terbuka antar pasangan (Tessina, 2008).<sup>2</sup>

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pengambilan sampel penelitian dilakukan secara purposif sampel bertujuan untuk mengetahui gaya manajemen konflik antara suami istri di Desa Larangan Tokol, Kec. Tlanakan. Kab. Pamekasan, Madura. Pengumpulan data melalui wawancara dan observasi dengan konsep operasional penelitian ini berupa: (1) Aspek keterbukaan: kesediaan membagi informasi, ide, perasaan, pikiran, dan reaksi mengenai isu-isu yang terjadi; (2) Aspek saling berbagi: menawarkan bantuan kepada pasangan untuk membantu penyelesaian masalah atau tugas; (3) Aspek penerimaan: komunikasi dan menghargai pendapat pasangan; (4) Aspek dukungan: bentuk kepercayaan terhadap kemampuan pasangan; (5) Aspek niat bekerjasama adalah harapan dan tindakan untuk saling bekerja sama untuk mencapai pemenuhan tujuan. Analisis data dilakukan dengan reduksi data, menyajikan data, dan membuat simpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti akan menjelaskan analisis dan hasil penelitian berdasarkan subjek yang merupakan pasangan suami istri dengan pernikahan jarak jauh, yakni Subjek 1, Subjek 2 dan Subjek 3. Tiap subjek akan memuat analisis data di lapangan berdasarkan konsep operasional penelitian.

Tabel.1.1

<sup>1</sup> Siti Nafisa,dkk 2022. Dampak Pola Asuh Long Distance Marriage Pada Anak. jurnal al-mubini vol. 5 hlm 57

<sup>2</sup>Saira Lastiar Naibaho,dkk. Rasa percaya pada pasutri perkawinan jarak jauh, Jurnal Psikologi Ulayat, Vol. 3. No. 1 / Juni 2016, hlm. 36

*Identitas subyek 1*

Keterangan	Suami	Istri
Inisial	IR	DB
Jenis kelamin	Laki-laki	Perempuan
Usia	32	26
Agama	Islam	Islam
Asal	Desa larangan tokol Kec. Tlanakan	Desa Larangan Tokol Kec. Tlanakan
Pendidikan terakhir	S1	S1
Pekerjaan	PNS	PNS
Tempat bekerja	Pemerintahan Daerah Kabupaten pamekasan	Guru pengajar SMA di Malang
Status	Menikah	
Lama menikah	7 tahun	
Jumlah anak	-	

Subyek 1 telah menikah pada awal tahun 2016. Saat ini mereka belum dikaruniai seorang anak lantaran tutunan pekerjaan. Suami (IR) bekerja di kota asal, tepatnya pemerintahan daerah kabupaten pamekasan. Sedangkan istri (DB) bekerja sebagai guru pengajar SMA di kota Malang. Subyek 1 telah menjalani pernikahan selama kurun waktu  $\pm$  7 tahun. Mereka menjalankan pernikahan jarak jauh selama  $\pm$ 5,5 tahun sejak tahun 2018 Faktor utama yang menyebabkan keduanya mengalami pernikahan jarak jauh adalah faktor pekerjaan untuk kebutuhan keluarga.

Subyek 1, IR dan DB diwawancara secara terpisah. IR terlihat tenang dan terbuka dalam menjawab setiap pertanyaan dari peneliti. IR menunjukkan ekspresi yang sama dan tidak berubah-ubah. Ia hanya malu-malu saat menceritakan konflik yang sering terjadi dengan istrinya, bahkan sesekali tertawa ketika menceritakan kecurigaan istrinya terhadap dirinya. Bereda dengan IR, DB menunjukkan ekspresi yang sedih dan sesekali menangis ketika menceritakan kesepian yang dirasakannya ketika sedang tidak bersama suaminya. Ekspresi wajah DB mulai berubah dan tersenyum ketika menceritakan dukungan yang diberikan suaminya terhadap dirinya.

**Aspek Keterbukaan.** IR berkomunikasi dengan DB menggunakan telepon genggam pribadi miliknya (handphone). Dia bertukar pesan melalui whatsapp bahkan sering kali mereka melakukan video call untuk melepas rindu ketika jarak memisahkan keduanya.

*“saya selalu mengabari istri (DB) pada saat pergi ke kantor, sekedar mengirim pesan singkat bahwa saya sudah makan atau sudah sampai dikantor dengan segala kegiatan di hari itu (IR)”*.

*“biasanya saya lebih dulu mengabari dia untuk mengingatkan keperluan dia di hari itu, hampir setiap pagi sebelum kita sama-sama pergi bekerja, kita mengirim pesan singkat (DB)”*.

**Aspek Saling Berbagi.** IR bicara bercerita masalah pekerjaan kepada DB, namun berusaha menyembunyikan hal-hal yang sekiranya dapat menimbulkan konflik antara mereka. Hal ini karena DB seringkali cemburu dan menuduh T melakukan hal-hal yang dapat mengecewakan DB, seperti perselingkuhan. Alasan itulah yang kemudian membuat IR tidak terbuka atau tidak menceritakan semua kegiatannya kepada DB.

*“Masalah kerjaan, misalnya kan kalo ada kerjaan urusan kemana-mana, ntar di kirain istri tu kalo saya jelasin kadang suka gak percaya, jadi aku tu udah kalo misalnya gak pulang kalo ada acara orang-orang kantor jadi saya mending diam, soalnya kalo pas saya ceritain ntar saya dikirain nya macem-macem.” (IR)*.

*“gimana ga curiga dan khawatir kalau pada saat jam kantor pulang, dia seringkali lupa bales chat, gaada kabar sampai malem. Jadi nya aku sebagai perempuan ya mikir yang kayak ‘kok dah berubah’ ga kayak kemarin-kemarinnya.” (DB)*.

**Aspek Penerimaan.** Konflik kepercayaan yang biasa terjadi antara IR dan DB pada saat komunikasi tidak berjalan dengan semestinya. IR menganggap bahwa kesibukan dikantor dengan jadwal yang cenderung berubah-ubah di setiap harinya, membuat DB yang seringkali menghubungi pada saat jam kantor suami (IR) telah selesai selalu mencurigai keberadannya. IR bercerita bahwa istrinya seringkali *spamchat* sampai *spamcall* pada saat ia sedang rapat ataupun pada situasi yang memakan telat pulang dari semestinya. Hal ini yang membuat IR dan istrinya mengalami konflik kepercayaan karena kurangnya pemahaman yang dialami pada saat dan kondisi tertentu.

*“Saya kalau sudah timbul konflik kepercayaan itu, pada saat itu juga aku ingin sekali meminta penjelasan atau pengertian saat itu juga, aku tu gampang kepikiran kalau mas (IR) gaada kabar berjam-jam. Walaupun harus dibahas secara bersama-sama pada situasi yang memungkinkan. Akan tetapi, penjelasan saat itu juga jauh lebih menenangkan perasaan dan pikiran saya kalau mas itu ngabarin lagi dimana, sama*

siapa, atau sudah pulang atau belum, bagaiman cuaca disana. Hal-hal kecil yang membuat saya lebih dari cukup adalah sebuah kabar” (DB).

“Saya kadang suka tertutup nggak mau kasih tahu perihal yang tidak akun izinkan untuk istri (DB) tahu karena takutnya dia stress, semisal disini hujan deras dengan petir, ban motor bocor ataupun saya lupa sarapan pagi, ataupun saya makan siang dengan teman kantor yang bahkan ada rekan kerja wanita saya,” (IR).

**Aspek Dukungan.** Suami (IR) tidak memperlakukan jarak yang terjadi antara ia dan istrinya. Karena pada saat keduanya di masa awal pernikahan sama-sama berjuang dibidang kepegawaian negeri sipil yang mempunyai resiko untuk ditempatkan bekerja diseluruh Jawa Timur. Pada saat itu, keduanya sama-sama mendukung siapapun yang akan meninggalkan kota asal yakni Desa Larangan Tokol tersebut asal berpegang teguh pada kepercayaan dalam hubungan. Pada kenyataannya, istrilah yang diharuskan untuk meninggalkan suaminya.

“Saya percaya, istri saya menyayangi sepenuh hati terhadap saya walaupun berada dikota Malang, jauh dari kota asal dan berpisah bersama saya. pernikahan jarak jauh ini terjadi karena kita memang sudah saling mendukung satu sama lain pada saat pengumuman kelulusan kepegawaian diumumkan. Mungkin kalau ga sama dia, gabakal ada yang cerewet ingetin ini itu apalagi yang paling heboh kalau saya dinas keluar kota. Bentuk validasi perasaan dia adalah bentuk kasih sayang dia yang dia tunjukkan terhadap saya, dan itu yang membuat saya merasa dicintai berkali-kali oleh istri saya walaupun disana juga sedang mengalami banyak tuntutan mengajarnya, tapi dia bisa handle semua dengan jarak yang berjauhan.” (IR).

**Aspek Niat Bekerja Sama.** Apabila sedang mengalami konflik kepercayaan itu, DB selalu meminta penjelasan tentang apa kesalahan yang IR lakukan. Seperti tidak mengabari rutinitas IR dikantor, mengabari sudah sampai dikantor atau belum, atau pun perjalanan dinas yang memakan waktu sehari-hari. Sedangkan, ketika IR menghadapi permasalahan tersebut, ia perlu diberikan waktu untuk berdiskusi seperti “nanti aku jelasin sepulang kantor yaa, siang ini masih banyak kerjaan”. Namun, DB memaksa untuk segera menyelesaikan permasalahan yang terjadi saat itu juga tanpa melihat situasi dan kondisi IR kala itu.

Berdasarkan hasil wawancara pada subyek 1, peneliti memperoleh hasil bahwa subyek 1 cenderung lebih memilih menyelesaikan konflik mengenai konflik kepercayaan ketika terjadi pada saat *Long Distance Marriage (LDM)* dengan strategi penyelesaian konflik yang harus dicari pemecahannya dengan tujuan pribadi yang utama. Sedangkan hubungan dengan pihak lain dianggap tidak begitu penting (menang-kalah). Konflik kepercayaan harus dipisahkan menggunakan kekuasaan untuk kemenangan. Strategi tersebut digunakan dalam keadaan terpaksa yang membutuhkan penyelesaian yang cepat dan tegas oleh pihak kalah untuk memenuhi tujuan pribadi lawan/menang.

**Tabel.1.2**  
**Identitas subyek 2**

Keterangan	Suami	Istri
Inisial	M	S
Jenis kelamin	Laki-laki	Perempuan
Usia	48	40
Agama	Islam	Islam
Asal	Desa larangan tokol, Kec. Tlanakan	Desa larangan tokol, Kec. Tlanakan
Pendidikan terakhir	Sekolah menengah pertama	Sekolah menengah kejuruan
Pekerjaan	Wiraswasta	Ibu rumah tangga
Tempat bekerja	Surabaya	-
Status	Menikah	
Lama menikah	22 tahun	
Jumlah anak	3 anak	

Subyek 2 menikah pada tahun 2001 dan telah memiliki 2 anak laki-laki dan 1 anak perempuan. Suami (M) berkerja sebagai wiraswasta di salah satu kota besar di Jawa Timur, yakni Surabaya. Sedangkan istri (S) berada di kota asal (Desa Larangan Tokol, Kec. Tlanakan, Kab. Pamekasan, Madura) dengan menjadi ibu rumah tangga yang mempunyai usaha penjahit di rumahnya. Subyek 2 telah menjalani pernikahan jarak jauh selama 22 tahun sejak awal pernikahan. Faktor yang mempengaruhi hal tersebut adalah faktor ekonomi yang membuat pernikahan jarak jauh ini dijalani. Subyek menganggap kepastian keberlangsungan hidup adalah bekerja diluar kota asal. Sehingga suami (M) terpaksa menghidupi ekonomi kebutuhan keluarga dengan cara bekerja di Surabaya untuk menunjang kebutuhan istri (S) dan 3 anaknya. Istri (S) memiliki keinginan besar untuk ikut suaminya (M) ke Surabaya, namun ada perasaan takut akan menambah beban suaminya. Hal serupa juga dirasakan oleh M yang merindukan kehadiran istrinya (S) karena seringkali merasa kelelahan harus bekerja sekaligus mengurus dirinya sendiri.

Suami (M) dan istri (S) diwawancarai secara terpisah. S terlihat gugup dan takut. Begitu pula dengan M yang merasa gugup ketika melakukan proses wawancara dengan subjek. Namun, baik M dan S terbuka dalam mengemukakan pikiran dan perasaannya terhadap peneliti. Hal ini terlihat dari ekspresi wajah M yang terlihat sedih dan seperti menahan air mata ketika menjawab pertanyaan peneliti mengenai alasan tidak membawa anak dan istrinya ke Surabaya. Hal serupa juga dirasakan oleh S, ia menangis ketika menceritakan alasannya tidak dapat ikut dengan suaminya ke Surabaya. ia merasa bahwa hal tersebut adalah hal paling berat yang harus ia terima untuk terus mempertahankan pernikahan mereka.

**Aspek Keterbukaan.** Pasangan subyek 2 ini ketika melakukan hubungan jarak jauh komunikasinya dengan menggunakan telepon genggam pribadi miliknya (handphone). Mereka bertukar pesan melalui whatsapp bahkan via videocall namun komunikasi mereka ketika adanya jarak yang memisahkan tidak cukup intens.

*"Kami tidak cukup intens perihal berkomunikasi, hanya beberapa kali tidak setiap hari".*

**Aspek Saling Berbagi.** Ketika mengalami hubungan jarak jauh keduanya bersepakat untuk saling terbuka dan bercerita akan semua yang terjadi tidak ada yang ditutup-tutupin. S bercerita bahwa dia seringkali mengalami prasaan yang cemburu terhadap suaminya (M), karena terkadang suami (M) seringkali melakukan manipulasi terhadap nama kontak di whatsappnya, S mereka dibohongi akan hal itu. Alasan itulah yang kemudian membuat S mulai kehilangan kepercayaannya terhadap M.

*"Saya selalu cerita apapun tidak ada yg ditutup-tutupi. cerita apa saja, kalau masalah kepercayaan, saya (S) pernah merasa dibohongi tentang rekan kerjanya. di kontak whatsapp nya dinamai cowo, ketika ditelfon ternyata cewe, ya memang namanya sedikit rancu, nama samaran fian. bagi saya, fian adalah seorang perempuan namun pada kenyataannya ternyata memang benar laki laki dan merupakan teman kerjanya. makanya saya suka cemburu terlebih saat dia sedang berkumpul dengan teman-teman kerjanya yang disana ada cewenya juga. (S)".*

**Aspek Penerimaan.** Konflik kepercayaan yang biasa terjadi antara M dan S pada saat komunikasi tidak berjalan dengan semestinya. Ketika adanya konflik diantara keduanya mereka seringkali memvalidasi emosi terlebih dahulu, dengan cara melakukan *silent treatment*. Ketika dirasa mulai tenang dan emosi sama-sama mereda, maka keduanya akan mencari jalan keluar terkait konflik yang mereka hadapi.

*"Saya nangis dulu baru mau bicara. (S)".*

*"Saya memberi jeda dulu, entah saya mendengarkan musik, merokok atau melakukan lain hal kemudian ketika saya ingin membahas maka saya meminta untuk dibahas bersama sama dan pada saat emosi istri saya juga sudah lumayan reda. (M)".*

**Aspek Dukungan.** Adanya hubungan jarak jauh ini mereka beranggapan bahwa dirasa lebih bahagia karena mereka merasa lebih diperhatikan terkait dengan kondisi kesehatan, kekhawatiran dan lain-lain. Jadi, pada dasarnya antara keduanya tidak mempermasalahkan jika harus berhubungan jarak jauh seperti ini.

*"Saya percaya hubungan jarak jauh ini memang sudah lama saya jalani dengan suami saya, namun saya merasa bahagia, karena saya merasa jauh lebih diperhatikan ketika kita sedng berjauhan, sama-sama khawatir atas kondisi kesehatan kita, pola makan yg sehat, dan jam tidur yang tertatur. (S)".*

**Aspek Niat Bekerja Sama.** Apabila sedang mengalami konflik kepercayaan, keduanya sepakat memilih untuk saling mengalah, saling meredakan emosinya terlebih dahulu setelah itu mencari jalan keluarnya secara bersama-sama. Tidak beradu argumen ketika emosi sedang membara, dengan harapan masalah-masalah baru tidak bermunculan ketika masalah satu belum terselesaikan.

Berdasarkan wawancara pada subyek 2, peneliti memperoleh hasil bahwasanya subyek 2 cenderung menyelesaikan konflik mengenai konflik kepercayaan dengan cara berkompromi. Strategi penyelesaian tersebut dikategorikan sebagai manajemen konflik kolaborasi atau bekerja sama. Subyek 1 menyelesaikan konflik melalui kesepakatan bersama namun strategi penyelesaiannya paling lama memakan waktu dikarenakan proses ini memerlukan komitmen yang besar dari kedua belah pihak untuk menyelesaikannya.

**Tabel.1.3**

Keterangan	Suami	Istri
Inisial	L	P
Jenis kelamin	Laki-laki	Perempuan
Usia	47	46
Agama	Islam	Islam
Asal	Desa larangan Tokol, Kec. Tlanakan	Desa larangan Tokol, Kec. Tlanakan
Pendidikan terakhir	Sekolah Menengah Pertama (SMP)	Sekolah Menengah Pertama (SMP)
Pekerjaan	Wiraswasta	Ibu Rumah Tangga

Tempat bekerja	Kalimantan	-
Status	Menikah	
Lama menikah	22 tahun	
Jumlah anak	3 anak	

### Identitas subyek 3

Subyek 3 menikah pada tahun 2001 dan telah memiliki 3 anak perempuan. Suami (L) berkerja sebagai wiraswasta kuli bengkel las bubut di salah satu luar pulau jawa yakni Kalimantan, sedangkan istri (P) berada di kota asal (Jalan Ciliwung, Jogoyudan, Madura) dengan menjadi ibu rumah tangga yang mempunyai usaha laundre di rumahnya. Subyek 3 telah menjalani pernikahan jarak jauh selama 8 tahun. Faktor yang mempengaruhi hal tersebut adalah faktor ekonomi, sehingga membuat pernikahan jarak jauh ini dijalani. Subyek menganggap bahwa dengan bekerja diluar jawa maka kebutuhan anak mereka akan lebih tercukupi. Istri (P) memiliki keinginan besar untuk ikut suaminya (M) ke Kalimantan, namun sangat berat jika meninggalkan anak-anaknya dirumah bersama nenek. Hal serupa juga dirasakan oleh (L) yang merindukan kehadiran istrinya (M) karena seringkali merasa kelelahan harus bekerja sekaligus mengurus dirinya sendiri.

Suami (L) dan istri (P) diwawancarai secara terpisah. (P) terlihat gugup dan sedih. Sedangkan (L) yang merasa lebih santai saat melakukan proses wawancara dengan subjek, Namun, baik L dan P terbuka dalam mengemukakan pikiran dan perasaannya terhadap peneliti. Hal ini terlihat dari ekspresi wajah L yang terlihat sedih dan kecewa ketika menjawab pertanyaan peneliti mengenai sangat berat ketika terpisahkan oleh anak dan istri, namun terlihat lebih tenang ketika menceritakan permasalahan yang pernah dihadapi ketika masa-masa hubungan jarak jauh, dikarenakan memang jarang sekali munculnya masalah ketika saat adanya jarak diantara kami. Hal serupa juga dirasakan oleh (P), ia menangis ketika menceritakan alasannya tidak dapat ikut dengan suaminya ke Kalimantan. ia merasa bahwa hal tersebut adalah hal paling berat yang harus ia terima untuk terus mempertahankan pernikahan mereka.

**Aspek Keterbukaan.** Pasangan subyek 2 ini ketika melakukan hubungan jarak jauh melakukan komunikasi melalui telepon genggam pribadi miliknya (handphone). Seringkali menggunakan whatsapp, panggilan video atau pun suara yang dilakukan 3 kali dalam sehari, pagi sebelum kerja (07.00), istirahat kerja (12.30), dan selepas kerja (18.00).

*"Saya ketika ditinggal suami alhamdulillah komunikasi tetap lancar seringkali bertukar kabar di whatsapp bahkan menyempatkan untuk videocall dan telfon suara, biasanya saya melakukannya 3 kali dalam sehari pagi sebelum kerja (07.00), istirahat kerja (12.30), dan selepas kerja (18.00)." (P).*

*"Saya ya selalu menghubungi istri saya sesempat mungkin, bahkan jika ada waktu luang saya gunakan untuk menelfon istri saya" (L).*

**Aspek Saling Berbagi.** Ketika mengalami hubungan jarak jauh keduanya bersepakat untuk saling terbuka dan bercerita akan semua yang terjadi tidak ada yang ditutup-tutupi. Jadi saat hubungan jarak jauh, jarang sekali terjadi konflik. Namun terkadang permasalahan yang kerap kali terjadi (P) sering kali marah jika (L) lupa tidak menghubunginya dan timbullah kecurigaan kepada (L). Itu lah yang menjadi penyebab terjadilah masalah terkait kepercayaan

*"Saya seringkali merasa kesal, jika suami saya lupa mengabari, sehingga saya curiga ini orang kemana kok tumben sekali tidak memberikan kabar, jadi saya berfikir dia asik main bersama teman-temannya, padahal Ketika dibicarakan baik-baik ternyata dia sedang lembur kerja. Namun alhamdulillah jarang sekali mengalami kecurigaan-kecurigaan yang lain seeperti selingkuh, karena memang suami saya sering mengabari dan mengajak saya diskusi." (P).*

**Aspek Penerimaan.** Konflik kepercayaan yang biasa terjadi antara P dan L pada saat komunikasi tidak semestinya. Ketika adanya konflik diantara keduanya mereka tetap akan menjaga komunikasinya, tidak melakukan *silent treatment*. Melainkan melakukan diskusi pada saat itu juga dan mencari jalan keluarnya bersama-sama.

*"Saya seringkali mengalah dan langsung memaafkan" (P).*

*"Saya langsung menyelesaikan saat itu juga, agar masalah baru tidak bermunculan secara bersama" (L).*

**Aspek Dukungan.** Pasangan suami-isteri ini sama-sama ingin berjuang demi kebahagiaan anak-anaknya, dapat memenuhi kebutuhan mereka, membiayai sekolah mereka hingga kejenjang yang lebih tinggi. Jadi pada dasarnya antara keduanya tidak mempermasalahkan jika harus berhubungan dengan jarak jauh seperti ini.

*"Saya tidak masalah akan hubungan jarak jauh ini, karena ini demi kebaikan kita dan anak-anak, jika tidak seperti ini maka keluarga kami tidak akan bisa mencukupi kebutuhan kita dan anak-anak." (P).*

**Aspek Niat Bekerja Sama.** Apabila sedang mengalami konflik kepercayaan, keduanya sepakat memilih untuk saling mengalah, berdiskusi bersama dengan menggunakan kepala dingin bukan dengan emosi yang membara, melakukan komunikasi secara terus menerus, menjelaskan dan menyelesaikan masalah satu demi satu, tetap bersikap tenang dan saling memaafkan.

Berdasarkan wawancara pada subyek 3, peneliti memperoleh hasil bahwasanya subyek 3 lebih memilih menyelesaikan konflik mengenai kepercayaan ketika terjadi *Long Distance Married* (LDM) dengan strategi penyelesaian konflik yang mengutamakan tujuan-tujuan pribadi sekaligus hubungannya dengan pihak lain. Subyek 3 menganggap bahwa konflik adalah masalah yang harus dicari pemecahannya yang harus sejalan dengan tujuan pribadi maupun tujuan lawan. Strategi ini memberikan kebermanfaatannya dalam hubungan dari masing-masing pihak untuk mengurangi ketegangan dalam penyelesaiannya.

## SIMPULAN

Simpulan akhir dari penelitian mengenai strategi manajemen konflik kepercayaan pada pasangan suami istri yang menjalani hubungan pernikahan jarak jauh (*long distance marriage*) yaitu strategi atau cara suami istri dalam menjaga komitmen terkait konflik kepercayaan dilihat melalui bagaimana pasangan dihadapkan kepada permasalahan-permasalahan seperti komunikasi. Setiap pasangan yang satu dengan yang lain memiliki strategi manajemen konflik masing-masing sehingga permasalahan yang muncul dapat teratasi. Penerapan strategi manajemen konflik dari masing-masing pasangan memberikan efek yang berbeda-beda terhadap keberhasilan pasangan suami istri bekerja dalam mempertahankan komitmen dan kepercayaan antar pasangan rumah tangga selama terpisah oleh jarak.

Strategi manajemen konflik yang digunakan, antara lain kekuasaan untuk kemenangan. Strategi tersebut digunakan oleh subyek 1 dalam keadaan terpaksa yang membutuhkan penyelesaian yang cepat dan tegas oleh pihak kalah untuk memenuhi tujuan pribadi lawan/menang. Kemudian manajemen konflik kolaborasi atau bekerja sama. Subyek 2 menyelesaikan konflik melalui kesepakatan bersama namun strategi penyelesaiannya paling lama memakan waktu dikarenakan proses ini memerlukan komitmen yang besar dari kedua belah pihak untuk menyelesaikannya. Adapun Subyek 3 menganggap bahwa konflik adalah masalah yang harus dicari pemecahannya yang harus sejalan dengan tujuan pribadi maupun tujuan lawan. Strategi ini memberikan kebermanfaatannya dalam hubungan dari masing-masing pihak untuk mengurangi ketegangan dalam penyelesaiannya.

Saran yang peneliti berikan bagi pasangan suami istri dengan kondisi hubungan pernikahan jarak jauh untuk meningkatkan intensitas komunikasi dengan pasangannya, selalu terbuka terhadap pasangan dengan segala hal yang terjadi, meluangkan waktu untuk pasangan meski hanya bersenda gurau atau pun memberikan perhatian via sosial media, dan selalu memberikan dukungan terhadap pasangan, agar pasangan merasa lebih dihargai dan lebih bersemangat menjalani aktivitasnya. Adapun saran untuk penelitian selanjutnya, agar dapat menambah variabel berupa factor-faktor yang melandasi kuatnya sebuah komitmen pernikahan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Drs. H. Achmad Thontowi, 2020. Manajemen konflik. Kanwil kemandag, Sumatera Selatan, <https://sumsel.kemenag.go.id> diakses pada hari Minggu tanggal 21 Mei 2023 pukul 19.15 WIB.
- Ekawarna. 2018. Manajemen konflik dan stress. PT Bumi Aksara. Jakarta Timur. Hlm 88-89.
- Febby wulandari, 2019. bab III metodologi penelitian pengaruh kompetensi sumber daya manusia, E-library UNIKOM, hlm. 23.
- Fielnanda, Refky., Septina, Indah. 2022. Urgensi Islamic Corporate Governance dalam Meningkatkan Kepercayaan dan Loyalitas Nasabah Bank Syariah. Lakeisha. Indonesia. Hlm 12
- Happy Trizna Wijaya, "Keabsahan Perkawinan Jarak Jauh Dengan Akad Nikah Melalui Alat Komunikasi Smartphone", Jurnal Hukum Magnum Opus, (Vol 3 Nomor 1, 2020), hlm. 97
- Saira Lastiar Naibaho, Stefani Virilia, 2016. Rasa percaya pada pasutri perkawinan jarak jauh, Jurnal Psikologi Ulayat, Vol. 3. No. 1 / Juni, hlm. 39-47
- Siti nafisa, tania, anggita, 2022. Dampak pola asuh long distance marriage, jurnal al-mubin vol. 5 no. 1/maret, hlm 57-58
- Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, (Bandung: Alfabeta, 2011) hal 80.
- Tisngati, Urip. Meifiani, Nely Indra. 2014. Pengaruh Kepercayaan Diri Dan Pola Asuh Orang Tua Pada Mata Kuliah Teori Bilangan Terhadap Prestasi Belajar. Jurnal Derivat Volume 1 No. 2. hlm 8-9.